

**Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Bank Sampah Bumi
Asri Di Desa Kediren, Kecamatan Kalitengah, Kabupaten
Lamongan**

**Community Development Through The Bumi Asri Garbage Bank
Program In Kediren Village, Kecamatan Kalitengah, Lamongan
District**

Mohamad Faisal Iqbal ¹, Weni Rosdiana ²

¹ Program Studi Sarjana Terapan Administrasi Negara, Fakultas Vokasi, Universitas Negeri Surabaya

Email ¹: mohamad.21050@mhs.unesa.ac.id

² Program Studi Sarjana Terapan Administrasi Negara, Fakultas Vokasi, Universitas Negeri Surabaya

Email ²: wenirosdiana@unesa.ac.id

Abstrak

Pengelolaan sampah di Desa Kediren, Kecamatan Kalitengah, Kabupaten Lamongan, masih menjadi masalah penting karena belum ada sistem yang melibatkan partisipasi masyarakat. Untuk mengatasi hal ini, dilakukan pemberdayaan masyarakat melalui Program Bank Sampah Bumi Asri, yang merupakan solusi ramah lingkungan dan bernilai ekonomis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pemberdayaan masyarakat berdasarkan tiga tahapan menurut Wrihatnolo dan Dwijowijoto (2007): penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan model interaktif yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pemilahan sampah, memberikan pelatihan keterampilan teknis, dan mendorong partisipasi aktif dalam operasional bank sampah. Program ini didukung oleh kolaborasi lintas sektor dengan NGO, mitra pengepul, dan pemerintah desa, yang memperkuat keberlanjutan. Kesimpulannya, pemberdayaan masyarakat melalui Program Bank Sampah Bumi Asri telah dilaksanakan secara bertahap dan efektif, meskipun ada kendala dalam evaluasi dan koordinasi. Disarankan agar penguatan kelembagaan, evaluasi rutin, dan perluasan kerja sama terus ditingkatkan untuk memastikan keberlanjutan program.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Bank Sampah, Pengelolaan Sampah, Program P2MD

Abstract

Waste management in Kediren Village, Kalitengah Subdistrict, Lamongan Regency, is still an important problem because there is no system that involves community participation. To overcome this, community empowerment is carried out through the Bumi Asri Waste Bank Program, which is an environmentally friendly and economically valuable solution. This research aims to analyze the community empowerment process based on three stages according to Wrihatnolo and Dwijowijoto (2007): awareness, capacity building, and empowerment. The method used is descriptive qualitative with data collection through interviews, observation, and documentation. Data analysis was conducted using an interactive model that included data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the program succeeded in raising community awareness about waste segregation, providing technical skills training, and encouraging active participation in waste bank operations. The program is supported by cross-sector collaboration with NGOs, collector partners, and village government, which strengthens sustainability. In conclusion, community empowerment through the Bumi Asri Waste Bank Program has been implemented gradually and effectively, despite constraints in evaluation and coordination. It is recommended that institutional strengthening, regular evaluation, and expansion of cooperation continue to be improved to ensure the sustainability of the program.

Keywords: Community Empowerment, Waste Bank, Waste Management, P2MD Program.

Pendahuluan

Indonesia sebagai negara dengan populasi lebih dari 270 juta jiwa (BPS, 2022), menghadapi dampak serius dari pertumbuhan penduduk yang pesat, terutama dalam hal peningkatan konsumsi sumber daya dan produksi sampah, yang mencapai sekitar 65,2 juta ton per tahun. Pencemaran sampah, khususnya sampah plastik, menjadi ancaman besar bagi lingkungan karena sulit terurai dan sering tidak dikelola dengan baik, menyebabkan pencemaran sungai, laut, dan udara, serta membahayakan kesehatan manusia. Pengelolaan sampah di Indonesia masih menghadapi tantangan seperti kurangnya infrastruktur, rendahnya kesadaran masyarakat, dan regulasi yang belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang melibatkan kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat dalam menerapkan strategi pengurangan sampah, pengelolaan limbah, serta pemanfaatan kembali sampah menjadi energi atau produk bernilai seperti kompos.

Pemberdayaan masyarakat menjadi salah satu elemen penting dalam menciptakan sistem pengelolaan sampah yang efektif dan berkelanjutan. Melalui pemberdayaan, masyarakat didorong untuk memiliki kemandirian dalam mengelola dan meningkatkan kualitas hidup mereka secara mandiri. Upaya ini dilakukan dengan memberikan edukasi dan penyuluhan yang bertujuan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya memilah sampah sejak dari rumah. Langkah sederhana ini menjadi titik awal dalam mengurangi volume sampah yang dihasilkan setiap hari. Keterlibatan langsung masyarakat dalam pengelolaan sampah tidak hanya membangun kepedulian terhadap dampak negatif sampah plastik, tetapi juga

mendorong upaya daur ulang serta pemanfaatan sampah menjadi produk yang bernilai ekonomi, seperti kompos atau kerajinan daur ulang.

Bank sampah merupakan salah satu bentuk inovasi dalam pengelolaan limbah yang bertujuan untuk mengurangi beban sampah melalui proses pemilahan, daur ulang, serta pemanfaatan kembali sampah menjadi sumber daya yang berguna. Kehadiran bank sampah diyakini mampu menekan jumlah sampah yang dibuang ke tempat pembuangan akhir (TPA), sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan melalui pengelolaan sampah yang berwawasan lingkungan. Selain berfungsi sebagai media pengelolaan sampah, bank sampah juga diharapkan dapat membangun budaya peduli lingkungan dan mendukung terbentuknya ekonomi sirkular yang berkelanjutan. Dalam (*Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Nomor 14 Tahun 2021 Tentang Pengelolaan Sampah Pada Bank Sampah*, 2012), pengelolaan Sampah dalam Bank Sampah, pada Pasal 1 butir 6 disebutkan bahwa bank sampah juga berfungsi sebagai fasilitas edukatif dan sarana perubahan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah melalui pendekatan prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle), sekaligus mendukung pelaksanaan ekonomi sirkular, serta dapat dijalankan oleh masyarakat, badan usaha, maupun pemerintah daerah.

Di lingkungan sekitar Desa Kediren, Kecamatan Kalitengah, Kabupaten Lamongan banyak dijumpai sampah yang masih dibuang sembarangan oleh para penduduk setempat, sampah tersebut berserakan dan bahkan menumpuk di sepanjang jalan akses menuju desa Kediren, Kecamatan Kalitengah, Kabupaten Lamongan. Rendahnya tingkat kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah secara tepat sering kali disebabkan oleh minimnya edukasi mengenai pentingnya pengelolaan sampah rumah tangga yang benar. Padahal, apabila tidak ditangani dengan baik, sampah dapat memberikan dampak negatif terhadap kualitas lingkungan serta kesehatan masyarakat di sekitarnya. Menyikapi kondisi tersebut, pada tahun 2022, sekelompok mahasiswa dari Himpunan Mahasiswa Sarjana Terapan Administrasi Negara (HIMASTAN) Universitas Negeri Surabaya melaksanakan Program Pemberdayaan Masyarakat Desa (P2MD) di Desa Kediren, Kecamatan Kalitengah, Kabupaten Lamongan. Melalui program tersebut, mereka berhasil mendirikan Bank Sampah Bumi Asri sebagai bentuk solusi lingkungan berbasis partisipasi masyarakat.

Bank Sampah Bumi Asri yang berlokasi di Desa Kediren, Kecamatan Kalitengah, Kabupaten Lamongan merupakan bentuk inisiatif pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang telah dijalankan secara aktif di wilayah tersebut. Melalui program ini, warga didorong untuk memilah sampah dari rumah, yang selanjutnya dikumpulkan, diproses, atau dijual kembali untuk didaur ulang. Kehadiran bank sampah tidak hanya membantu mengurangi volume sampah yang menumpuk, tetapi juga memberikan nilai ekonomi bagi masyarakat. Sampah yang telah dipilah dapat ditabung dan memiliki nilai jual, sehingga program ini menjadi sarana edukatif sekaligus alternatif penghasilan tambahan bagi warga. Dampaknya, Desa Kediren tidak hanya bergerak menuju lingkungan yang bersih dan sehat, tetapi juga meningkatkan pemahaman masyarakat akan pentingnya pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

Melalui pelaksanaan program ini, masyarakat diberdayakan dalam berbagai aspek kehidupan. Kesadaran terhadap pentingnya menjaga lingkungan menjadi salah satu aspek utama yang dibangun, di mana warga diberikan pemahaman mengenai pentingnya memilah

sampah sejak dari sumbernya, serta dampak positif dari proses daur ulang terhadap lingkungan dan kesehatan. Edukasi yang dilakukan bertujuan menumbuhkan kesadaran kolektif masyarakat akan peran mereka dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Selain itu, program ini juga membekali masyarakat dengan keterampilan praktis, seperti pemilahan sampah, pembuatan kompos dari limbah organik, hingga pembuatan kerajinan tangan dari sampah anorganik. Keterampilan ini tidak hanya mengurangi jumlah sampah, tetapi juga meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola limbah secara mandiri dan produktif.

Program Bank Sampah juga berupaya untuk memberikan akses dan control kepada masyarakat atas pengelolaan sampah di lingkungan desa, mulai dari pengambilan keputusan terkait operasional bank sampah hingga pembagian keuntungan. Dengan berpartisipasi aktif dan merasakan langsung manfaat ekonomi dan lingkungan dari bank sampah, kepercayaan diri masyarakat meningkat sehingga mendorong mereka untuk mengembangkan inisiatif-inisiatif lain yang bermanfaat bagi desa. Pemberdayaan ini bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang mandiri, berdaya dan peduli terhadap lingkungan serta mampu mengelola sampah secara berkelanjutan. Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait **"Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Bank Sampah Di Desa Kediren, Kecamatan Kalitengah, Kabupaten Lamongan."**

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sebagai metode utama. Metode deskriptif berfungsi untuk memandu proses penelitian dengan tujuan memotret atau menggambarkan secara menyeluruh fenomena sosial yang sedang diamati, tanpa melakukan intervensi atau manipulasi data. Pendekatan ini sangat tepat digunakan untuk memperoleh gambaran yang utuh dan rinci tentang situasi yang diteliti. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Nugrahani, 2008), pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa deskripsi kata-kata, baik tertulis maupun lisan, yang berasal dari subjek penelitian serta perilaku yang dapat diamati secara langsung. Dengan demikian, data yang diperoleh tidak berupa angka atau statistik, melainkan narasi dan penjelasan yang mendalam.

Metode deskriptif kualitatif sendiri memiliki fokus pada pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena sosial tertentu. Pendekatan ini bertujuan untuk menyajikan gambaran yang detail dan kaya makna mengenai objek penelitian melalui pengumpulan data yang mendalam dan analisis yang cermat (Syafriada Hafni Sahir, 2022). Dengan menggunakan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas dan mendalam mengenai proses pemberdayaan masyarakat melalui Program Bank Sampah Bumi Asri di Desa Kediren.

Hasil dan Pembahasan

Bank Sampah Bumi Asri adalah sebuah inovasi sosial yang bertujuan untuk meningkatkan pengelolaan lingkungan di Desa Kediren, Kecamatan Kalitengah, Kabupaten Lamongan. Inisiatif ini dimulai oleh mahasiswa Himpunan Mahasiswa Sarjana Terapan Administrasi Negara (HIMASTAN) dari Universitas Negeri Surabaya (UNESA) melalui Program Pemberdayaan Masyarakat Desa (P2MD) pada tahun 2022. Pembentukan Bank Sampah Bumi Asri dilatarbelakangi oleh masalah pengelolaan sampah rumah tangga yang

masih kurang optimal dan rendahnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pemilahan serta pengolahan sampah yang ramah lingkungan. Oleh karena itu, program ini dirancang sebagai langkah awal untuk meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan, sekaligus memberdayakan mereka melalui pendekatan yang edukatif dan partisipatif.

Program pemberdayaan masyarakat melalui Bank Sampah Bumi Asri di Desa Kediren, Kecamatan Kalitengah, Kabupaten Lamongan dilaksanakan selama kurang lebih lima bulan, terhitung sejak Juli hingga November 2022. Program ini diinisiasi oleh mahasiswa dari Himpunan Mahasiswa Sarjana Terapan Administrasi Negara (HIMASTAN) Universitas Negeri Surabaya. Desa Kediren dipilih sebagai lokasi kegiatan pemberdayaan karena memiliki permasalahan pengelolaan sampah yang cukup signifikan serta potensi masyarakat yang dinilai mampu dilibatkan secara aktif dalam solusi berbasis komunitas. Permasalahan sampah yang ada menjadi latar belakang utama terbentuknya Bank Sampah Bumi Asri, dengan tujuan mendorong partisipasi masyarakat dalam memilah, mengelola, dan memanfaatkan sampah secara ekonomis sekaligus membangun kesadaran kolektif terhadap pentingnya lingkungan yang bersih dan sehat. Program Bank Sampah Bumi Asri di Desa Kediren tidak hanya difokuskan pada pengelolaan sampah semata, namun dirancang sebagai sarana atau media untuk memberdayakan masyarakat desa secara menyeluruh. Melalui pendekatan partisipatif program ini berupaya menumbuhkan kesadaran masyarakat desa terhadap pentingnya pengelolaan sampah, sekaligus meningkatkan kapasitas mereka dalam melakukan kegiatan yang berdampak bagi lingkungan sekitar dan perekonomian lokal desa.

Proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan mengacu pada 3 tahapan utama yang dikemukakan oleh (Wrihatnolo & Dwijowijoto, 2007) yaitu Penyadaran, Pengkapasitasan dan Pendayaan. Ketiga indikator tersebut menjadi kerangka analisis dalam melihat sejauh mana program Bank Sampah Bumi Asri di Desa Kediren mampu mendorong partisipasi aktif masyarakat desa dalam menghadapi permasalahan lingkungan melalui pengelolaan sampah berbasis komunitas.

1. Tahap Penyadaran

Tahap penyadaran merupakan pondasi yang krusial dalam proses pemberdayaan masyarakat. (Wrihatnolo & Dwijowijoto, 2007) menekankan bahwa penyadaran berfungsi untuk membangun kesadaran kolektif di antara anggota masyarakat mengenai potensi yang mereka miliki serta tantangan yang sedang dihadapi. Dalam konteks Program Bank Sampah Bumi Asri di Desa Kediren, tahap ini memiliki peran yang sangat strategis dalam mengubah perspektif masyarakat terhadap sampah. Sampah yang sebelumnya dipandang sebagai limbah yang tidak berguna kini diubah menjadi sumber daya yang memiliki nilai ekonomis dan manfaat bagi lingkungan. Dengan demikian, penyadaran menjadi langkah awal yang penting untuk mendorong perubahan positif dalam perilaku masyarakat. Pelaksanaan tahap penyadaran dalam program ini dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan karakteristik masyarakat setempat. Penyampaian informasi tidak hanya terbatas pada forum

resmi seperti pertemuan di balai desa, tetapi juga melibatkan pendekatan informal yang lebih personal, seperti diskusi kelompok kecil di rumah warga dan interaksi langsung melalui kunjungan dari pintu ke pintu. Pendekatan ini sangat penting mengingat latar belakang pendidikan masyarakat yang beragam dan jadwal kerja yang padat, sehingga diperlukan metode yang komunikatif, fleksibel, dan kontekstual. Materi yang disampaikan pada tahap ini mencakup pengenalan konsep pemilahan sampah, jenis-jenis sampah, dampak lingkungan dari penanganan sampah yang tidak tepat, serta potensi ekonomi dari hasil daur ulang. Selain itu, masyarakat juga diberikan pemahaman tentang hak mereka untuk hidup di lingkungan yang bersih dan sehat, serta peran penting yang dapat mereka ambil dalam menjaga kebersihan lingkungan secara kolektif. Hal tersebut sejalan dengan temuan (Nurgiarta & Rosdiana, 2019) mengenai Program Inovasi Desa (PID) menunjukkan bahwa proses pemberdayaan masyarakat dimulai dengan penyuluhan partisipatif. Tujuan dari penyuluhan ini adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu-isu fundamental, seperti pendidikan dan kesehatan. Pendekatan yang komunikatif dan langsung terbukti efektif dalam membangun kesadaran kolektif di antara warga.

Dari pelaksanaan kegiatan penyadaran ini, terlihat adanya peningkatan dalam tingkat pemahaman dan kesadaran masyarakat. Hal ini tercermin dari munculnya inisiatif warga untuk mulai memilah sampah di rumah, serta pemahaman bahwa sampah memiliki nilai tukar yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan ekonomi rumah tangga. Penyadaran ini menjadi titik awal yang krusial dalam mengubah sikap masyarakat dari yang sebelumnya pasif menjadi lebih aktif, dari sekadar membuang sampah menjadi mengelola sampah dengan lebih baik.

Secara keseluruhan, keberhasilan tahap penyadaran dalam program ini tidak hanya bergantung pada kemampuan menyampaikan informasi, tetapi juga pada strategi pendekatan yang diterapkan oleh pelaksana program. Penggunaan pendekatan yang humanis, dialogis, dan sesuai dengan ritme sosial masyarakat menjadi faktor utama dalam membangun komunikasi yang efektif. Melalui proses penyadaran ini, terbentuklah landasan yang kuat bagi masyarakat untuk melanjutkan ke tahap berikutnya, yaitu pengembangan kapasitas dan pemanfaatan peran mereka secara lebih aktif dalam pengelolaan program.

2. Tahap Pengkapasitasan

Setelah kesadaran masyarakat mulai terbangun melalui kegiatan sosialisasi dan edukasi, proses pemberdayaan kemudian dilanjutkan ke tahap pengkapasitasan. Menurut (Wrihatnolo & Dwijowijoto, 2007), tahap pengkapasitasan adalah memampukan masyarakat kurang mampu agar memiliki

ketrampilan untuk mengambil peluang yang diberikan dengan melakukan pelatihan – pelatihan, dan kegiatan yang memiliki tujuan meningkatkan lifeskill. Tahap ini bertujuan untuk memperkuat keterampilan, pengetahuan, dan kepercayaan diri masyarakat, sehingga mereka dapat secara mandiri mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi, khususnya dalam konteks pengelolaan sampah rumah tangga. Dengan meningkatkan kapasitas ini, diharapkan masyarakat dapat lebih proaktif dan efektif dalam mengelola sampah yang dihasilkan, serta memahami pentingnya peran mereka dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Dalam Program Bank Sampah Bumi Asri, tahap pengkapisitan dilaksanakan melalui serangkaian kegiatan pelatihan teknis dan pendampingan langsung kepada masyarakat. Pelatihan ini difokuskan pada keterampilan praktis, seperti cara memilah sampah dengan benar, mengolah sampah organik menjadi kompos, menciptakan kerajinan dari limbah plastik, serta pencatatan administrasi untuk tabungan sampah. Materi pelatihan disusun dengan cara yang sederhana dan disampaikan melalui pendekatan partisipatif, sehingga mudah dipahami oleh masyarakat dari berbagai latar belakang. Kegiatan pengembangan kapasitas ini tidak bersifat satu arah, melainkan dilakukan secara kolaboratif. Masyarakat diajak untuk terlibat dalam praktik langsung, belajar dari pengalaman, dan saling berbagi pengetahuan antarwarga. Pendekatan ini memperkuat rasa kepemilikan terhadap program dan membangun budaya saling belajar dalam komunitas. Selain pelatihan teknis, warga juga diberikan kesempatan untuk membentuk struktur organisasi pengelola bank sampah, seperti penanggung jawab harian, petugas penimbangan, dan bendahara, agar mereka terbiasa mengambil peran dan tanggung jawab secara mandiri.

Pelaksanaan kegiatan pengembangan kapasitas juga mempertimbangkan waktu dan kenyamanan warga. Sesi pelatihan dijadwalkan pada waktu yang tidak mengganggu aktivitas ekonomi masyarakat, seperti sore hari atau akhir pekan. Lokasi pelatihan dipilih di tempat-tempat yang mudah diakses dan familiar, seperti balai desa atau rumah warga yang cukup luas. Fleksibilitas ini memudahkan masyarakat untuk hadir dan mengikuti kegiatan tanpa merasa terbebani. Dampak dari kegiatan pengembangan kapasitas ini terlihat dari meningkatnya keterampilan teknis warga serta kemampuan mereka dalam menjalankan operasional bank sampah. Masyarakat tidak hanya memahami cara memilah dan mengumpulkan sampah, tetapi juga mulai menguasai proses penjualan, pencatatan keuangan, dan pemasaran produk daur ulang. Selain itu, pengembangan kapasitas ini juga memperkuat rasa percaya diri warga dalam mengelola program secara mandiri tanpa harus selalu bergantung pada arahan dari pihak luar.

Dengan adanya proses pengkapisitan yang terencana dan partisipatif,

program ini tidak hanya menghasilkan perubahan dalam pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membangun pondasi untuk kemandirian masyarakat dalam jangka panjang. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Indriyanto & Rosdiana, 2020) yang mengungkapkan bahwa pelatihan keterampilan dalam Program Desa Percontohan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas masyarakat, meskipun masih terdapat kendala terkait sarana yang tersedia. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan yang bersifat aplikatif dapat mengubah peran masyarakat dari yang sebelumnya pasif menjadi pelaku aktif dalam proses pembangunan. Tahap pengembangan kapasitas inilah yang mempersiapkan masyarakat untuk melangkah ke fase berikutnya, yaitu pendayaan, di mana mereka dapat mengambil peran penuh dalam pengelolaan program.

3. Tahap Pendayaan

Pada tahap ini merupakan tahap lanjutan sekaligus puncak dalam proses pemberdayaan masyarakat. (Wrihatnolo & Dwijowijoto, 2007), menyatakan bahwa tahap pendayaan adalah tahap dimana masyarakat diberi peluang sesuai kemampuan melalui partisipasi aktif dan berkelanjutan dengan memberikan peran yang lebih besar pada masyarakat sesuai kapasitas dan kapabilitas serta akomodasi aspirasi dan dipandu untuk melakukan evaluasi diri terhadap hasil pelaksanaan pilihan sebelumnya. Pada tahap ini, masyarakat diharapkan tidak lagi menjadi objek, tetapi bertransformasi menjadi subjek yang aktif dalam mengelola program dan mengambil keputusan secara mandiri.

Dalam pelaksanaan Program Bank Sampah Bumi Asri di Desa Kediren, tahap pendayaan terlihat dari keterlibatan aktif masyarakat dalam berbagai aspek kegiatan. Masyarakat tidak hanya berpartisipasi dalam kegiatan, tetapi juga mulai mengambil peran sebagai pengelola, penggerak, dan penanggung jawab dalam operasional mingguan bank sampah. Mereka bertanggung jawab untuk menyusun jadwal penimbangan, mencatat transaksi sampah, menghubungi pengepul, dan mengelola hasil penjualan. Proses ini mencerminkan peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan masyarakat untuk menjalankan program secara mandiri. Partisipasi masyarakat pada tahap ini meluas tidak hanya dalam kehadiran fisik, tetapi juga dalam pengambilan keputusan dan pengembangan inisiatif lokal. Masyarakat mulai mengusulkan kegiatan tambahan, seperti pembuatan produk kreatif dari bahan daur ulang atau pengembangan kelompok usaha bersama. Hal ini menunjukkan bahwa proses pemberdayaan telah menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap program, serta semangat untuk terus mengembangkannya sesuai dengan kebutuhan lokal. Pihak-pihak yang sebelumnya berperan sebagai pendamping, seperti mahasiswa dan perangkat desa, kini berfungsi sebagai fasilitator yang memberikan ruang bagi masyarakat

untuk bereksplorasi.

Masyarakat telah memainkan peran yang signifikan dalam operasional Bank Sampah Bumi Asri, mulai dari proses penimbangan hingga pencatatan transaksi. Partisipasi ini menunjukkan bahwa pemberdayaan tidak hanya terbatas pada pelatihan, tetapi juga berkembang menjadi keterlibatan aktif dalam pengambilan keputusan. Penelitian (Nurgarta & Rosdiana, 2019) menegaskan bahwa dalam konteks Program Inovasi Desa (PID), partisipasi masyarakat dalam merencanakan dan mengawasi program merupakan indikator yang kuat bahwa mereka telah diberdayakan sebagai subjek pembangunan, bukan sekadar sebagai penerima manfaat. Namun, berdasarkan wawancara dengan salah satu pengurus bank sampah, terungkap bahwa pelaksanaan evaluasi program belum berjalan dengan optimal. Pertemuan evaluasi antara pengurus dan perangkat desa, terutama Kepala Desa, jarang dilakukan karena kesulitan dalam menyelaraskan jadwal. Selain itu, keterlibatan pengurus dalam proses evaluasi masih sangat terbatas, hanya melibatkan beberapa individu. Hal ini terlihat dari pernyataan pengurus yang menyebutkan bahwa evaluasi hanya dilakukan bersama Bu Anis, Bu Lita, dan dirinya sendiri, tanpa partisipasi yang lebih luas dari pengurus lainnya atau kepala desa. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun operasional sudah berjalan, aspek kelembagaan dan sistem evaluasi internal masih perlu diperkuat.

Keterbatasan dalam evaluasi dan minimnya partisipasi dalam refleksi program dapat menjadi tantangan bagi keberlanjutan Bank Sampah Bumi Asri di masa depan. Evaluasi yang rutin dan partisipatif sangat penting dalam proses pemberdayaan, karena memungkinkan masyarakat untuk mengidentifikasi kendala, memperbaiki kekurangan, dan merencanakan pengembangan program secara mandiri. Oleh karena itu, untuk memastikan keberhasilan jangka panjang dari tahap pemberdayaan, perlu ada penguatan koordinasi di antara pengurus, pelibatan yang lebih luas dari semua pemangku kepentingan desa, serta pembentukan mekanisme evaluasi yang lebih sistematis dan terjadwal. Tanpa adanya pelimpahan peran dan tanggung jawab kepada masyarakat, program berpotensi bersifat sementara dan dapat terhenti ketika pendamping eksternal tidak lagi hadir. Namun, dengan adanya proses pendayaan yang kuat, program ini menjadi bagian integral dari kehidupan sosial masyarakat, terintegrasi dalam aktivitas sehari-hari, dan memiliki peluang untuk terus berkembang. Dengan demikian, meskipun tahap pemberdayaan telah menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam mendorong kemandirian masyarakat, masih ada beberapa aspek pendukung yang perlu diperbaiki agar proses pemberdayaan yang telah dibangun tidak bersifat sementara, melainkan dapat bertahan dan berkembang dalam jangka panjang.

4. Peran Kerja Sama dalam Pemberdayaan Masyarakat

Keberhasilan Program Bank Sampah Bumi Asri dipengaruhi oleh kolaborasi lintas sektor yang melibatkan mahasiswa HIMASTAN Universitas Negeri Surabaya, pemerintah, NGO, dan mitra swasta. Salah satu mitra penting adalah NGO Wehasta Mojokerto yang memberikan pemahaman praktis tentang pengelolaan sampah dan pemberdayaan masyarakat melalui kunjungan langsung. Dinas Lingkungan Hidup juga memberikan pelatihan teknis, meskipun keterbatasan waktu membuat dukungan hanya diberikan melalui audiensi bersama Tim P2MD HIMASTAN yang berperan sebagai penghubung antara dinas dan masyarakat. Selain itu, Tim P2MD melakukan studi ke Bank Sampah Induk Surabaya untuk memahami operasional dan aspek penting dalam menjalankan program bank sampah.

Berdasarkan hasil audiensi dengan Dinas Lingkungan Hidup Lamongan (18 Agustus 2022) menghasilkan masukan strategis bagi keberlanjutan Program Bank Sampah Bumi Asri. Dinas menekankan pentingnya edukasi masyarakat secara menyeluruh dan pendampingan intensif dalam mengubah pola pikir. Mereka membuka peluang kerja sama untuk sosialisasi, meski tidak dapat memberikan bantuan material. DLH juga menyarankan optimalisasi bank sampah yang sudah ada dan mendorong kolaborasi dengan desa berpengalaman seperti Desa Sidorejo. Sementara itu, kunjungan ke Bank Sampah Induk Surabaya (4 Agustus 2022) memberikan wawasan teknis dan kelembagaan, termasuk pentingnya struktur organisasi yang jelas (ketua, sekretaris, bendahara, tim pemilah dan pengangkut), serta pelaporan administrasi yang lengkap. Ditekankan juga pentingnya konsistensi jadwal operasional dan pengenalan layanan jemput sampah (Bank Keling) sebagai solusi bagi masyarakat yang tidak bisa datang langsung ke lokasi.

Di tingkat lokal, pemerintah Desa Kediren berfungsi sebagai fasilitator yang membantu membuka akses kepada masyarakat dan mendukung kelangsungan kegiatan secara administratif. Selain itu, kerja sama dengan pengepul sampah menjadi elemen penting dalam sistem bank sampah, karena memastikan adanya jalur ekonomi yang menghubungkan masyarakat dengan pasar daur ulang.

Keberhasilan program bank sampah sangat bergantung pada kolaborasi lintas sektor, termasuk NGO, pemerintah desa, mitra pengepul, dan sebagian kecil kerja sama dengan pemerintah daerah. Sinergi ini meningkatkan efektivitas dan memperluas dampak program. Seperti dijelaskan oleh (Indriyanto & Rosdiana, 2020), interaksi antara pemerintah desa dan masyarakat menjadi kunci sukses pemberdayaan. Hal ini juga berlaku pada Program Bank Sampah Bumi Asri, yang menunjukkan bahwa keberlanjutan program hanya bisa tercapai melalui kerja sama berbagai pihak. Dengan dukungan aktor eksternal, program

ini tak hanya menjadi kegiatan sosial, tetapi juga bagian penting dari ekosistem ekonomi dan lingkungan.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian tentang pemberdayaan masyarakat melalui Program Bank Sampah Bumi Asri di Desa Kediren, Kecamatan Kalitengah, Kabupaten Lamongan, pada jangka waktu tahun 2022 – 2023 dapat disimpulkan bahwa proses pemberdayaan berlangsung melalui tiga tahapan utama, yaitu penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan. Ketiga tahapan ini saling terkait dan membentuk suatu rangkaian transformasi sosial dalam komunitas.

1. **Tahap Penyadaran,** pada tahap ini masyarakat diperkenalkan dengan konsep pengelolaan sampah yang lebih dari sekadar membuang, melainkan juga mencakup pemilahan dan pengelolaan sampah menjadi barang yang memiliki nilai guna dan nilai jual. Proses ini dilakukan tidak hanya melalui sosialisasi formal, tetapi juga dengan pendekatan interpersonal yang memungkinkan warga untuk lebih memahami pentingnya pemilahan sampah dan termotivasi untuk berpartisipasi. Kegiatan ini berhasil mengubah pola pikir masyarakat terhadap sampah, membentuk kesadaran baru bahwa sampah dapat menjadi sumber ekonomi sekaligus solusi untuk permasalahan lingkungan yang dihadapi secara lokal.
2. **Tahap Pengkapasitasan,** tahap ini dilakukan dengan memberikan pelatihan teknis dan pendampingan intensif diberikan kepada masyarakat, terutama kepada para pengelola bank sampah. Materi pelatihan mencakup cara memilah sampah dengan benar, pengolahan limbah menjadi kerajinan atau kompos, serta administrasi pencatatan tabungan sampah. Selain itu, mahasiswa pelaksana juga melakukan studi banding ke lembaga pengelola sampah yang berpengalaman, seperti Wehasta di Mojokerto dan Dinas Lingkungan Hidup, yang menjadi sumber pengetahuan dalam menyusun materi pelatihan lokal. Sebagai hasilnya, masyarakat tidak hanya memahami konsep bank sampah, tetapi juga mulai menguasai keterampilan teknis yang diperlukan untuk menjalankannya secara mandiri.
3. **Tahap Pendayaan,** Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat telah mulai berperan sebagai pelaku utama dalam pengelolaan bank sampah. Kegiatan mingguan, seperti penimbangan, pencatatan, dan pengumpulan sampah, telah dikelola secara mandiri oleh warga dengan semangat gotong royong. Masyarakat juga menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam menjaga keberlangsungan program. Namun, hasil wawancara mengungkapkan adanya tantangan, seperti rendahnya partisipasi pengurus dalam evaluasi kegiatan dan terbatasnya koordinasi dengan perangkat desa. Ini menjadi catatan penting bahwa meskipun

proses pemberdayaan telah berlangsung, masih diperlukan penguatan sistem evaluasi dan pelibatan semua pihak untuk memastikan keberlanjutan program di masa mendatang.

4. **Peran Kerja Sama dalam Pemberdayaan Masyarakat,** Kerja sama antara berbagai pemangku kepentingan memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung efektivitas pemberdayaan masyarakat melalui Program Bank Sampah Bumi Asri. Kolaborasi antara HIMASTAN UNESA, Pemerintah Desa, Dinas Lingkungan Hidup Lamongan, dan Induk Bank Sampah Surabaya menjadi fondasi yang signifikan dalam mengedukasi serta memfasilitasi masyarakat Desa Kediren. Hasil dari audiensi menunjukkan bahwa Dinas Lingkungan Hidup bersedia untuk mendampingi kegiatan sosialisasi dan memberikan arahan teknis, meskipun bantuan material belum dapat disediakan. Induk Bank Sampah Surabaya juga memberikan inspirasi terkait tata kelola dan keberlanjutan bank sampah yang berbasis komunitas. Kerja sama ini berhasil menciptakan sistem pengelolaan sampah yang terstruktur, meningkatkan pemahaman masyarakat, serta membuka peluang ekonomi melalui pengumpulan dan pemilahan sampah. Dengan adanya sinergi antara berbagai pihak, program ini mampu mengintegrasikan nilai edukatif, lingkungan, dan ekonomi dalam satu gerakan sosial yang berkelanjutan.

Referensi

- BPS. (2022). *Jumlah penduduk Indonesia 2022*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTk3NSMy/jumlah-penduduk-pertengahan-tahun--ribu-jiwa-.html>
- Indriyanto, & Rosdiana, W. (2020). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM DESA PERCONTOHAN (STUDI PADA DESA DUDUKSAMPEYAN KECAMATAN DUDUKSAMPEYAN KABUPATEN GRESIK) Mukharromah Rahayu Indriyanto Abstrak. *Jurnalmahasiswa.Unesa.*, 1–8.
- Nugrahani, F. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif*. 1(1). <http://ejournal.usd.ac.id/index.php>
- Nurgiarta, D. A., & Rosdiana, W. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Inovasi Desa (PID) di Desa Labuhan Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan. *Jurnal Universitas Negeri Surabaya*, 1–8.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Nomor 14 Tahun 2021 tentang Pengelolaan Sampah pada Bank Sampah*. (2012).
- Syafrida Hafni Sahir. (2022). *METODOLOGI PENELITIAN*.
- Wrihatnolo, R. R., & Dwijowijoto, R. N. (2007). *Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat*. PT Elex Media Komputindo.